

KONSEP PEMBINAAN DAN PERTAHANAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

NURDIN

Balai Pendidikan dan Keagamaan Provinsi Aceh, Widyaiswara Ahli Muda Balai Diklat
Keagamaan Provinsi Aceh, Indonesia
Email: Nurdyn43@gmail.com

Abstrak

Pada hakikatnya semua orang sanggup melaksanakan perkawinan, tetapi hal yang paling sulit adalah membina dan mempertahankan sebuah keluarga yang *mawaddah warahmah*. Realitanya saat ini, banyak terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga, kecekcokan, kekerasan, dan sebagainya sehingga berujung pada perceraian, hal ini tidak terlepas dari minimnya pemahaman agama yang dimiliki oleh keluarga itu sendiri. Penulisan ini bertujuan mengungkapkan beberapa konsep pembinaan dan pola pertahanan keluarga dengan pola yang telah digariskan dalam Islam. Teknik yang digunakan adalah Analisis isi (*content analysis*) yang merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media dan literatur lain yang sumbernya dari Al-Quran, hadis, buku, pendapat ulama. Metode pengumpulan datanya *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya terjadi kekacauan dan kecekcokan dalam rumah tangga sehingga bermuara pada perceraian karena dangkalnya nilai agama yang dimiliki oleh muslim. Islam merupakan tempat berpijak atau konsep utama dalam membina keluarga seutuhnya, karena konsep yang ditawarkannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang pernah dipraktekkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Pembinaan keluarga, pertahanan keluarga, perspektif Islam

CONCEPT OF GUIDELINES AND FAMILY DEFENSE IN ISLAMIC PERSPECTIVE

Abstract

In essence, all people are able to carry out marriages, but the most difficult thing is to build and maintain a family that mawaddah warahmah. The reality now is that there is a lot of disharmony in the family, disputes, violence, and so on that it leads to divorce, this is inseparable from the lack of understanding of religion possessed by the family itself. This writing aims to reveal some of the concepts of coaching and family defense patterns with the patterns outlined in Islam. The technique used is content analysis which is an in-depth study of the contents of written or printed information in the media and other literatures whose sources are from the Koran, hadith, books, opinions of scholars. The data collection method is library research. The results of this study indicate that there is a lot of chaos and disputes within the household so that it leads to divorce because of the shallowness of religious values held by Muslims. Islam is a foothold or the main concept in fostering a complete family, because the concept it offers is the Qur'an and Sunnah that was once practiced by the Prophet in his life.

Keywords: Family development, family defense, Islamic perspective

Pendahuluan

Keluarga merupakan sebuah lingkup kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari *abi, ummi, ibnun, banaat, jaddun, jaddah* dan sebagainya. Terwujudnya sebuah keluarga yang harmonis merupakan idaman semua orang. Berbicacara tentang keluarga, tentunya sangat terkait dengan perkawinan, karena perkawinan itu merupakan awal mula terbentuknya sebuah keluarga bahagia. Pada hakikatnya semua orang sanggup melaksanakan pernikahan dan perkawinan, tetapi hal yang paling sulit adalah membina dan mempertahankan sebuah keluarga yang *mawaddah warahmah* sehingga utuh sepanjang masa.

Realitasnya di era kekinian, banyak terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga, kecekcokan, kekerasan, pertengkaran dan sebagainya sehingga berujung pada perceraian, hal ini tidak terlepas dari dangkal dan minimnya pemahaman agama yang dimiliki oleh keluarga itu sendiri. Melihat perkembangan keluarga dewasa ini, jarang ditemui yang namanya keluarga itu adem ayem, akur, dan harmonisasi yang maksimal seperti keluarganya rasulullah Saw, apakah suami dengan istri, dan orangtua dengan anak melainkan sebaliknya yaitu sering terjadinya berbagai problematika mulai dari hal yang terkecil bahkan kepada yang besar. Yang jelas untuk mencari dan memilih sebuah keluarga yang *mawaddah warahmah* saat ini sanggup dihitung dengan jari.

Menurut penulis, pendapat tersebut tidak totalitasnya benar, karena tanggungjawab dalam memberikan pendidikan anak dalam keluarga adalah tugasnya kedua belah pihak walaupun lebih dominannya adalah istri, karena secara umum istri itu lebih lembut dibandingkan dengan suami. Apabila hal tersebut diabaikan oleh kedua belah pihak maka dapat dikatakan keluarga itu mengalami hilangnya barakah yang ujung-ujungnya memunculkan berbagai problematika.

Gambaran keluarga yang dipaparkan di atas, tentunya bukanlah kondisi yang diinginkan oleh semua pihak. Apabila hal tersebut dibiarkan maka akan berdampak tidak baik terhadap perkembangan anak-anaknya. Menyikapi kondisi yang demikian, penulis berinisiatif bahwa hendaknya semua pihak yang akan melansungkan sebuah mahligai rumah tangga perlu terlebih dahulu mengikuti berbagai kegiatan keagamaan baik dengan Teungku, Ustaz, para ulama-ulama dan mengikuti kursus calon pengantin. Hal ini bertujuan agar kemapanan fisik, mental dan nilai keagamaan setelah berumah tangga akan lebih terjaga dan terkontrol.

Dalam konteks ini, penulis berkenan mengambil konsep pembinaan dan pertahanan keluarga yang ditawarkan dalam Islam yang sumbernya dari Al-Qur'an dan hadis yang merupakan aplikasi dari rasulullah saw, dengan judul "Konsep Pembinaan Dan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam".

Identifikasi Masalah

Ada beberapa hal yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu: Ketegangan dalam rumah tangga, Hilangnya kepercayaan dalam keluarga dan Rendahnya modal agama sehingga menjadi pemicu ketidakharmonisan keluarga.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembahasan kajian ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan keluarga masa dulu dengan masa kini
2. Mengetahui konsep Islam dalam pembinaan dan pertahanan keluarga
3. Mengetahui konsep *baitii Jannati* sebagai aplikasi konsep rasulullah dalam pembinaan keluarga.

Teknik dan Metode Penulisan

Teknik penulisannya adalah Analisis isi (*content analysis*) yang pembahasannya secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media dan literatur lain yang sumbernya dari Al-Quran, hadis, buku, pendapat ulama. Metode pengumpulan datanya dengan proses *library research*.

Kajian Teoritis

A. Hakikat dan Tujuan Berkeluarga

1. Hakikat Keluarga dalam Islam

Istilah keluarga, dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sanak saudara; kaum kerabat dan kaum-saudara-mara. Juga digunakan untuk pengertian untuk pengertian: seisi rumah, anak-bini, ibu-bapak dan anak-anaknya. Juga berarti orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih. Sedangkan kekeluargaan yang berasal dari kata “keluarga” dengan memperoleh awalan “ke” dan akhiran “an” berarti perihal yang bersifat atau berciri keluarga. Juga dapat diartikan dengan dengan keluarga atau hubungan sebagai anggota di dalam suatu keluarga.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam literatur Arab, keluarga diistilahkan dengan *al-ahl*, jamaknya *ahluna dan aahal*, yang memiliki arti: famili, keluarga dan kerabat. Menurut al-Khalil, *ahl* berarti isterinya. Istilah *ta'ahhul*, menikah atau berkeluarga. *Ahl* juga berarti seseorang yang paling istimewa dalam urusannya. *Ahl al-bayt* artinya para penghuni rumah. *Ahl al-Islam* adalah setiap orang yang memeluk agama Islam.

Dalam buku psikologi, istilah keluarga dapat dibedakan dengan “rumah tangga”. Rumah tangga atau berumah tangga adalah sebuah istilah yang digunakan untuk terjalinnya suatu ikatan

hukum yang menghalalkan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dan berinteraksi secara lebih mendalam dan sah melalui jalur pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam yang berlaku.

keluarga dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah lafazh *ahlun qurbaa* dan 'asyirah. sebagaimana dalam At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S: At-Tahrim: 6).

2. Tujuan Berkeluarga

Setiap orang yang berkeluarga atau menikah tentunya menginginkan keluarga yang dipimpinya menjadi sebuah keluarga yang harmonis, bahagia dan tentram. Karena keluarga bahagia dan harmonis adalah tujuan utama setiap orang. Kemudian terkait dengan tujuan berkeluarga atau perkawinan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 1 bahwa "Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Membentuk keluarga bahagia itu, dalam penjelasannya berkaitan erat dengan keturunan, pemeliharaan dan pendidikan (keturunan) yang menjadi hak dan kewajiban (kedua) orang tua.

Al-Qur'an juga menyebutkan tujuan dari menikah yaitu antara lain adalah supaya memperoleh ketenangan dan membina keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang, di samping untuk memenuhi kebutuhan seksual dan memperoleh keturunan, sebagaimana dijelaskan dalam A-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (Q.S. Ar-Rum: 21).

Dari ayat di atas jelas bahwa salah satu tujuan Allah Swt menciptakan hamba-Nya di atas bumi untuk pengabdian kepada-Nya juga sebagai sifat Kasih Sayang-Nya, Allah Menciptakan kepada laki-laki (laki) dari jenisnya sendiri yaitu seorang isteri agar mendapatkan ketenteraman dalam jiwanya. salah satu keberkahan dalam hubungan berkeluarga adalah terciptanya rasa aman dan tentram kedua belah pihak. Rasulullah bersabda:

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه قال: قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه اغض للبصر واحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء(رواه بخارى و مسلم)

Artinya: "ibnu mas'ud r.a berkata : Rasulullah Saw bersabda kepada kami: Hai para pemuda, apabila diantara kamu mampu untuk kawin, hendaklah ia kawin, sebab kawin itu lebih kuasa untuk menjaga mata dan kemaluan, dan barang siapa tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa sebab puasa itu menjadi penjaga baginya ".(HR. Bukhari-muslim).

Dari hadis di atas sangat jelas menggambarkan bahwa hikmah dari berkeluarga adalah dapat terpeliharanya pandangan mata dari hawa nafsu jahat. Karena dengan berkeluarga pula orang terhalang melakukan perbuatan zina, yang zina yang paling kecil ialah zina mata. Keluarga demikian ini akan dapat tercipta apabila dalam kehidupan sehari-harinya seluruh kegiatan dan perilaku yang terjadi di dalamnya diwarnai dan didasarkan dengan ajaran agama.

B. Kriteria Keluarga Bahagia

Dalam agama Islam disebutkan beberapa kriteria keluarga bahagia dan harmonis adalah sebagai berikut: Keluarga yang menjalankan perintah Allah, Keluarga yang dibina berdasarkan ridha Allah dan Memiliki sifat Istiqamah.

Istiqamah adalah memiliki pendirian dan ketetapan yang kokoh bagi kedua belah pihak sesuai dengan perjanjian yang diucapkan ketika melansungkannya proses perkawinan. Menurut Ahmad bin Yusuf Ad Duraiwisy, Istiqamah adalah Tetap berada di atas jalan yang lurus.

Beberapa kriteria keluarga bahagia antara lain: Menciptakan nuansa kedamaian dan kenyamanan, Mengutkan hubungan yang erat antar kedua belah pihak, Adanya tali hubungan yang erat dengan ahlul (anak-anak), *Building rapport* antar bersama pasangan dan Saling bekerja sama dan tepo selero.

C. Problematika dan Kerentanan Keluarga

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya problematika dalam keluarga. Problema yang terjadi dalam keluarga berbeda antara satu keluarga dengan yang lainnya. Mulai dari persoalan yang dianggap enteng sampai dengan masalah yang berat dan besar. Problematika dalam keluarga dapat muncul ketika terjadi beberapa hal, misalnya:

- 1) Ketika sang suami, banyak mencurahkan perhatiannya pada orangtuanya. Sehingga istri menganggap si suami lebih perhatian kepada orangtuanya.
- 2) Kehadiran anak pertama yang membuat suami-istri harus menata ulang ritme kehidupannya. Jika tidak siap akan memicu konflik dan ketegangan keduanya.
- 3) Sang suami harus bekerja 12 jam sehari sedangkan sang istri harus tinggal di rumah mengurus anak dan rumah.

Sedangkan beberapa permasalahan besar yang sering dijumpai dalam sebuah keluarga adalah sebagai berikut:

1. Masalah Keuangan

Masalah keuangan atau ekonomi merupakan problema yang sering dijumpai terjadinya keretakan dalam rumah tangga. Problematika ekonomi sering terjadi diakibatkan dari kesalahan suami sendiri, dimana suami sebelum melangsungkan pernikahan menunjukkan perilaku atau gaya orang kaya pada pasangannya, padahal hanya sebagai ulah kebohongan si suami, sehingga setelah mereka menikah tidak sanggup dipenuhi oleh si suami itu sendiri.

2. Problematika Kesehatan

Tiada hal yang lebih penting di dunia ini kecuali kesehatan. Kesehatan merupakan hal yang sangat urgen dalam setiap kehidupan manusia, karena jika diantara anggota keluarga sering mengalami sakit, maka kebutuhan untuk berobat ke dokter atau ke rumah sakit semakin bertambah. Terlebih-lebih jika salah satu keluarga mengalami penyakit yang parah maka kebutuhan terhadap biaya kesehatan makin tinggi, begitu juga masalah-masalah lainnya.

3. Problematika tempat tinggal

Problematika tempat tinggal merupakan masalah yang sangat umum terjadi di dalam sebuah keluarga. Seluruh prblematika tersebut akan berakibat pada terjadinya kerentanan dalam keluarga. Seluruh faktor yang menjadi pemicu kerentanan keluarga, pada dasarnya bisa diatasi dan diantisipasi dengan menguatkan resiliensi keluarga. Resiliensi atau kelentingan adalah kemampuan individu/komunitas mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat.

D. Hakikat Ketahanan Keluarga

Pada hakikatnya, ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Ketahanan keluarga adalah merupakan kemampuan sebuah keluarga dalam mengatasi permasalahan ancaman, hambatan dan gangguan yang datang baik dari dalam maupun dari luar yang dapat mengakibatkan konflik dan perpecahan dalam keluarga, serta kemampuan keluarga dalam mengembangkan potensi anggota keluarga dalam mencapai tujuan dan cita-cita dalam sebuah keluarga.

Dalam sistem perundangan kita juga sudah ada dasar terkait regulasi ketahanan keluarga. Pada UUD 1945 Pasal 28 B disebutkan dalam ayat 1, "Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah." Dan ayat 2, "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi"

Dalam perspektif ilmu psikologi, konsep mengenai ketahanan keluarga dibangun berdasarkan perkembangan dari paradigma *competence-based* dan *strength-oriented family* untuk membantu memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana sebuah keluarga menampilkan ketahanan ketika diuji dengan berbagai kesulitan.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menguatkan pembahasan penulis dalam karya ilmiah ini, penulis tuangkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan, antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Baharun, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : *Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, sosial, sikap keagamaan anak. Kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga.* Penelitian Ardianto, dkk, hasil kajiannya bahwa: *pasangan suami istri yang telah pada masyarakat muslim di kota Manado mempersepsi bahwa tanggungjawab dan saling pengertian, keseimbangan, dan kejujuran merupakan fondasi bangunan keluarga sakinah.*

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa terbina dan bertahannya sebuah keluarga yang sakinah *mawaddah warahmah* sangat tergantung dari keluarga itu sendiri yang mampu menjalankan perintah Allah. Kedua hasil penelitian di atas sangat terkait dengan analisis kajian yang penulis lakukan, yaitu adanya asas tanggungjawab dan saling pengertian, keseimbangan, dan kejujuran merupakan fondasi bangunan keluarga sakinah.

Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Potret Keluarga Masa Kini

Kalau melirik keluarga masa kini dengan keluarag masa lampau terjadi perbedaan yang sangat signifikan. Banyak hal yang menjadi titik perbedaannya berdasarkan analisa penulis sebagai berikut:

Pertama, orang tua zaman dahulu dalam hal memilih pasangannya tidak pernah saling kenal mengenal terlebih dahulu, melainkan langsung dijodohkan oleh orangtua mereka. Kendatipun demikian, sangat jarang ditemui kondisi rumah tangga mereka kacau balau, sehingga banyak melahirkan generasinya menjadi lebih baik, bahkan telah menjadi manusia yang sukses dunia dan akhirat. Berbeda dengan kondisi keluarga masa kini. Banyak kalangan baik calon laki dan perempuan terlebih dahulu melakukan pelanggaran dengan Allah.

Kedua, nilai keteladanan yang diwujudkan oleh orangtua dahulu sangat baik. Banyak nilai-nilai keteladanan luar biasa yang diwujudkan oleh keluarga masa dahulu terhadap

sesamanya, dengan anaknya dan dengan masyarakat. *Ketiga*, perilaku peribadatan. Ibadah orangtua dahulu dengan orang tua masa sekarang jauh berbeda. Hal ini bisa dibuktikan dengan tingkat kedisiplinan mereka dalam ibadah shalat berjama'ah, ibadah shalat sunah dan lain sebagainya. *Keempat*, tutur kata. Dahulu orangtua sangat hati-hati dalam mengeluarkan kata-katanya. Baik suami kepada istrinya atau sebaliknya, begitu juga orang tua terhadap anaknya. Berbeda jauh dengan orang keluarga masa kini, tanpa merasa bersalah mengeluarkan kata-kata serapah antar sesama pasangannya.

Untuk menguatkan pernyataan di atas, penulis juga mengutip sebuah intisari dari artikel yang dimuat dalam kitab *al 'Arabiyyah Bayna Yadaik* terdapat sebuah topik yang berjudul *al-Usrah Baynal Maadhi wal Haadhir* (Keadaan Keluarga di Masa Lampau dan Sekarang). Melalui artikel tersebut penulis dapat memetik sebuah simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keluarga masa dulu dengan keluarga zaman sekarang. Hal yang menunjukkan perbedaan menurut penulis ada tiga hal sehingga dapat menjadi inspirasi dan pelajaran bagi keluarga dewasa ini. Titik perbedaannya adalah :

Pertama, keluarga di masa sekarang memiliki hubungan yang kurang akrab dengan sesama anggota keluarganya sendiri. Fakta ini bisa ditilik dari kesibukan tiap-tiap anggota keluarga dengan urusannya masing-masing.

Kedua, banyaknya kaum hawa yang bekerja di luar rumah meninggalkan anak-anak mereka dan menyibukkan diri dengan pekerjaan. Tanggung jawab besar sebagai seorang ibu sekaligus sebagai pengatur ritme kehidupan rumah tangga bersama suami menjadi terbengkalai. Akibatnya, seorang ibu yang keluar rumah untuk bekerja, kembali ke rumah dalam keadaan lelah hingga meninggalkan tugasnya untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan keluarga. Kesibukan sebagai wanita karir menyebabkan mereka lalai buat keluarganya.

Ketiga, di masa lalu sebuah keluarga hidup dalam keadaan sederhana, berdampingan secara harmonis dengan masyarakat sekitar lingkungan tempat mereka tinggal. Namun mereka sanggup menjalani kehidupan yang "apa adanya" dengan baik. Mereka hidup rukun dan guyub serta jarang terlibat konflik dengan sesama keluarga. Hal ini juga terjadi pada para tetangga mereka.

Menyikapi beberapa perbedaan keluarga di atas, dapat menjadi sebuah pandangan bagi segenap muslim agar dapat membina keluarga yang lebih baik.

B. Konsep Pembinaan Keluarga Dalam Islam

Diantara konsep yang ditawarkan Islam terkait dengan tatacara membina keluarga yang harmonis adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya sebuah pernikahan itu dengan pondasi syar'i

Islam telah mengatur tatacara baik yang baik bagi ummatnya agar sebuah rumah tangga itu harus dibina dengan konsep yang halal, maksudnya adalah dengan melansungkan acara pernikahan. Tujuan dari pernikahan itu ialah agar terpeliharanya pandangan haram dan melaksanakan sunnah rasul.

2. Menciptakan Suasana Keharmonisan

Memiliki keluarga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama islam adalah dambaan setiap muslim dan untuk mewujudkannya ada beberapa cara menjaga keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Didalam islam membina keluarga yang sakinah, Dalam Alqur'an Allah Swt berfirman :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang orang yang berkata : “Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS Alfurqan : 74).

3. Memenuhi nafakah

Suami sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang tidak boleh diabakannya. Ia tidak hanya memberikan nafkah lahir batinnya saja bahkan lebih dari itu. Kebutuhan-kebutuhan yang wajib dipenuhi seorang ayah sebagai kepala keluarga meliputi : Kebutuhan yang berhubungan dengan jasādiya, Kebutuhan yang berhubungan dengan rūhiyah, dan dan Kebutuhan yang berhubungan dengan aqliyahnya.

4. Tasammuh (Toleransi)

Tasamuh atau kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Sedangkan dalam pandangan para ahli, toleransi mempunyai beragam pengertian.

5. Tanaashuh (Saling sehat-menasehati).

Nasihat merupakan kata yang ringkas, tapi memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Dikatakan *نصحت العسل*, artinya: aku menjernihkan madu. Imam al-Khaththabi *rahimahullah* mengatakan bahwa kata nasihat diambil dari lafadz “*nashahar-rajulu tsaubahu*” (*نَصَحَ الرَّجُلُ تَوْبَهُ*), artinya, lelaki itu menjahit pakainnya.

6. Niatkan Ibadah dalam Menikah

Di antara hal yang bisa menguatkan tolong menolong dalam kebaikan dan takwa adalah menikah. Karena setelah menikah, seseorang mempunyai pendamping hidup yang bisa diajak untuk tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Hal ini bisa terwujud apabila orang yang akan menikah meniatkan ibadah dalam nikahnya tersebut, melaksanakan serta menghidupkan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah Saw bersabda yang berbunyi:

لَكِنِّي أَنَا أَصَلِّي وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya: “Akan tetapi aku shalat dan aku tidur, shaum dan berbuka, serta aku menikahi para wanita, maka barangsiapa yang membenci sunnahku maka dia bukan golonganmu.” (Muttafaqun ‘alaih dari Anas bin Malik).

C. Bercermin Konsep rasulullah Saw dalam berkeluarga

Islam menawarkan konsep yang luar biasa tentang cara pembinaan keluarga yaitu bercermin pada cara Rasulullah membina keluarganya hingga bertahan sepanjang masa. Setiap pernikahan Rasulullah dengan masing-masing istrinya juga mengandung alasan, tujuan, dan keistimewaan sendiri-sendiri.

Ada beberapa rahasia dibalik pernikahan Rasulullah dengan beberapa istrinya, sebagai konsep bagi muslim dalam membina rumah tangga, yaitu: Hikmah Pernikahan Rasulullah Saw dengan Saudah binti Zaimah, Pernikahan Rasulullah dengan Siti ‘Aisyah, Pernikahan Rasulullah dengan Hafsa dan Pernikahan Rasulullah dengan Zainab Binti Jahsy.

D. Upaya Ketahanan Keluarga dengan Konsep *Baitii Jannatii*

Konsep keluarga *baitii jannatii* sebenarnya telah dipraktekkan oleh Rasulullah Saw. Nilai keteladanan *baitii jannatii* yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah dapat menjadi sebuah cerminan bagi keluarga masa kini untuk diaplikasikan dalam kehidupan rumah tangga. Sehingga ungkapan Rasulullah dalam hadis. “*Baitii jannatii*”, rumahku adalah surgaku, merupakan ungkapan tepat tentang bangunan rumah tangga/ keluarga ideal. Hadis ini menunjukkan bahwa adanya penghuni rumah adem merupakan dambaan semua orang. Agar terwujudnya rumah tangga *baitii jannatii*, hendaknya perlu diaplikasikan beberapa hal berikut: Mengajarkan nilai ketauhidan Allah Swt kepada ahlul bait, Memberikan nuansa *Raudhah min Riyadhul Jannah* dan Memberitahukan balasan surga dan neraka.

Kemudahan beberapa upaya dalam meningkatkan ketahanan keluarga dengan konsep *baitii jannatii* yang ditawarkan oleh Rasulullah Saw, sebagai berikut:

1. بسيط في جوانبه (memudahkan segala hal)

Konsep بسيط في جوانبه dimaksudkan bahwa dalam membina keluarga *baitii jannatii* itu hendaknya pasangan suami istri perlu mencari yang mudah-mudah saja. Tidak perlu repot-repot, baik dari sisi materi maupun non materi, tidak berlebih-lebihan (mubadzir) dalam hal makan, minum, perabotan rumah tangga.

2. بيت طاهرونظير (rumah yang suci lagi bersih)

Walaupun kita mempunyai rumah yang kecil, tetapi bersih dan suci dari kotoran merupakan hal sangat penting diwujudkan dalam rumah tangga.

3. حفظ صوت الرفع وسراخن

Maksud dari *Hifdul Sautur Rafi' Wa Surakhan* adalah menghindari suara keras dan berteriak. Bersuara keras merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan hal tersebut sangat dilarang oleh Allah swt dalam surat Lukman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُرْ مِنَ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya *Hendaklah kamu rendahkan suaramu Karena yang paling tidak disenangi dalam suara ini adalah suara himar. (Q.S: Lukman: 19).*

4. ابتحج الاسرة (menyenangkan keluarga)

Di dalam mengarungi bahtera rumah tangga sudah menjadi sunahtullah, menghadapi liku-liku kehidupan baik suka maupun duka dan hendaknya jangan selalu terlihat dalam suasana yang serius, jadi perlu diselingi candaria dengan keluarga (suami-istri,anak), sebagaimana telah dipraktikkan oleh rasulullah.

Kesimpulan

1. Islam telah menawarkan konsep yang baik dalam pembinaan keluarga, diantaranya ialah: Hendaknya sebuah pernikahan itu dengan pondasi syar'i, Menciptakan Suasana Keharmonisan dalam rumah tangga, Memenuhi nafakah dalam rumah tangga, Tasammuh (Toleransi), *Tanaashuh* (Saling sehat-menasehati), Niatkan Ibadah dalam Menikah.
2. Beberapa konsep Islam dalam meningkatkan ketahanan keluarga adalah selalu berpegang teguh pada ajaran Allah Swt, mengamalkan Nilai-nilai ajaran Islam, mengupayakan ekonomi yang mencukupi, Kuat dalam menghadapi kegoncangan dalam rumah tangga, sanggup menghadapi problematika kehidupan.
3. Beberapa upaya ketahanan keluarga dengan konsep *baitii jannatii* yaitu: dengan mengajarkan nilai ketauhidan Allah Swt kepada ahlul bait, Memberikan nuansa *Raudhah min Riyadhul Jannah*, Memberitahukan balasan syurga dan neraka, memudahkan segala hal, rumah yang suci lagi bersih, menghindari suara keras dan berteriak dan menyenangkan keluarga.

Rekomendasi

1. Kepada pemerintah, disarankan membuat regulasi baru terkait dengan pentingnya belajar ilmu agama bagi pasangan yang hendak menikah.
2. Tenaga pendidik, dalam hal ini adalah guru di sekolah, dosen, widyaiswara seyogyanya memberikan bimbingan kepada ummat Islam tentang pentingnya pembinaan dan ketahanan keluarga dengan konsep Islam.

3. Semua pihak diharapkan dapat meningkatkan kepeduliannya terhadap agama islam sebelum melansungkannya hubungan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Yusuf Ad Duraiwisy, Ibadah dan Konsiten, (Jakarta: Darul Haq, 2009)
- Setiyawati, Diana, P, Modul Resiliensi, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 2016
- Abu ‘Abd Allah Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)
- Abu al-Husain Muslim al-Naysaburi, Shahih Muslim. (Beirut: Dar Ihya al-turats al-‘Arabi, t.Th.
- Ardianto, dkk, Konsepsi Bangunan Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Suami Istri Yang Telah Bercerai, Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah Vol. 15 No. 1 Tahun 2017, Institut Agama Islam Negeri, IAIN Manado.
- Abu Isa al-Turmudzi, Sunan al-Turmudzi, Beirut: Dar Ihya al-turats al-‘Arabi, t.th, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir. Juz 4, Departemen Agama, 2009.
- Dedi Junaedi, Bimbingan Perkawinan; Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur’an dan al-Sunnah. Jakarta: Akademika Pressindo, 2003
- Facruddin Hasballah, Psikologi Keluarga dalam Islam, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 1 <http://ade-jailani.blogspot.com/2012/02/konsep-keluarga-menurul-islam.html>
- Muhammad Iqbal, Psikologi Ketahanan Keluarga, Jurnal: Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Vol.3. No.9, September 2017.
- Muhammad Amin summa, Hukum Keluarga Dunia Islam, Jakarta: Raja Grafindo : 2005
- Hasan Baharun, Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis, Pedagogik, Jurnal Pendidikan, Vol. 3. No.2. Januari-Juni 2016
- Majalah Cahaya Nabawiy, Edisi No. 168 Jumadal Ula – Jumadal Akhirah 1439 H/ Februari 2018, Rubrik Nisaa’una.
- Sa’id Hawwa, Al-Asas fi al-Sunnah wa Fiqhiha, al-Sirah al-Nabawiyah, Juz 3, Kairo: Dar al-Salam, 1995